

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan beban penyakit yang tinggi dan dianggap sebagai kedaruratan global oleh WHO. Pada tahun 2015 – 2021 Kota Jambi merupakan kota dengan kasus tuberkulosis tertinggi di Provinsi Jambi. TB merupakan penyakit menular melalui udara dengan distribusi heterogen secara spasial dan temporal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola sebaran kasus tuberkulosis di Kota Jambi tahun 2015–2021. Metode yang digunakan adalah studi ekologi dengan data sekunder berupa jumlah agregat semua kasus TB. Unit analisis adalah 62 kelurahan di Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan jumlah semua kasus TB selama 7 tahun adalah 5949 kasus. Terdapat autokorelasi spasial positif ($0 < I \leq 1$) sehingga terindikasi memiliki keterkaitan antar wilayah kelurahan dan pola penyebaran penyakit tuberkulosis yang terjadi di Kota Jambi dan berpola mengelompok (clustered) ($I > E[I]$). Hasil analisis LISA pada tahun 2015 – 2021 klaster yang berbeda diidentifikasi untuk setiap tahunnya namun selama waktu pengamatan Hot Spot selalu terdapat di Kecamatan Alam Barajo dan Paal Merah sedangkan Cold Spot adalah Kecamatan Pelayangan dan Danau Teluk. Berdasarkan hasil bivariat LISA terdapat autokorelasi spasial positif untuk variabel jumlah penduduk laki-laki pada seluruh tahun pengamatan dan keluarga pra sejahtera pada tahun 2019 – 2021 dengan kasus TB. Namun, pada tahun 2017-2021 tidak terdapat autokorelasi spasial antara variabel kepadatan penduduk dengan kasus TB. Dengan mengetahui pengelompokan kasus TB dan faktor yang berpengaruh dapat menentukan wilayah prioritas dalam pelaksanaan intervensi program pencegahan dan pengendalian TB di Kota Jambi.

Kata Kunci: Analisis Spasial, Autokorelasi, Kota Jambi, Tuberkulosis (TB)

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is a high burden of the disease and is considered a global emergency by WHO. In 2015 – 2021 Jambi City was the city with the highest tuberculosis cases in Jambi Province. TB is an airborne infectious disease with a heterogeneous distribution spatially and temporally. This study aims to determine the pattern of distribution of tuberculosis cases in Jambi City in 2015–2021. The method used is an ecological study with secondary data in the form of an aggregate number of all TB cases. The unit of analysis is 62 villages. The total number of all TB cases over 7 years is 5949 cases. TB case. The results showed that the number of all TB cases for 7 years was 5949 cases. There is a positive spatial autocorrelation ($0 < I \leq 1$) so that it is indicated to have a relationship between urban areas and the pattern of tuberculosis spread that occurs in Jambi City and is clustered ($I > E[I]$). The results of the LISA analysis in 2015 - 2021 different clusters were identified for each year but during the observation time Hot Spots were always found in Alam Barajo and Paal Merah Districts while Cold Spots were Pelayangan and Danau Teluk Districts. The results of the LISA analysis in 2015 - 2021 different clusters were identified for each year but during the observation time Hot Spots were always found in Alam Barajo and Paal Merah Districts while Cold Spots were Waitergan and Teluk Lake Districts. Based on the results of bivariate LISA there is a positive spatial autocorrelation for the male population variable in the entire observation year and pre-prosperous families in 2019 – 2021 with TB cases. However, in 2017-2021 there was no spatial autocorrelation between the population density variable and TB cases. By knowing the grouping of TB cases and influential factors, it can determine priority areas in the implementation of TB prevention and control program interventions in Jambi City.

Keywords: Autocorrelation, Jambi City, Spatial Analysis, Tuberculosis (TB)